

## PERSPEKTIF MAHASISWA TERHADAP FAKTOR NON KOGNITIF PASCA PEMULIHAN PANDEMI COVID-19

Sistiana Windyariani<sup>1</sup>, Aa Juhanda<sup>2</sup>, Setiono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi,

Jalan R. Syamsudin S.H. No. 50 Sukabumi

<sup>1</sup>e-mail: windyariani@ummi.ac.id

Submitted  
2023-06-22

Accepted  
2023-12-09

Published  
2023-12-17

OPEN ACCESS



### Abstrak

Pada saat pandemi Covid 19 terdapat banyak perubahan pola serta kebiasaan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Selama pandemi Covid 19 untuk menghindari penyebaran virus Covid, perkuliahan sebagian besar dilakukan secara daring. Pasca pandemi kembali terjadi perubahan perkuliahan, yakni sebagian luring, sebagian daring dan *blended learning*. Pasca pandemi Covid-19 dosen perlu untuk mengetahui keadaan non kognitif mahasiswa dalam penyesuaian kondisi pasca pemulihan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa terhadap faktor non kognitif pasca pemulihan COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 123 mahasiswa dari salahsatu perguruan tinggi swasta yang ada di Jawa Barat. Instrumen yang digunakan antara lain kuesioner dan pedoman wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan Persepsi mahasiswa terhadap faktor non kognitif setelah pandemi Covid-19 antara lain: motivasi mahasiswa dalam perkuliahan dan mengerjakan penilaian meningkat setelah pandemi Covid-19, faktor non kognitif yang penting bagi mahasiswa antara lain motivasi, kepercayaan diri, ketekunan, keuletan, konsep diri dan kecemasan.

**Kata Kunci:** faktor non kognitif; pembelajaran pasca Covid-19.

### Abstract

*During the Covid 19 pandemic, there were many changes in learning patterns and habits, both those carried out by lecturers and students. Most lectures were conducted online during the Covid 19 pandemic to avoid the spread of the Covid virus. After the pandemic, courses changed again, namely some offline, some online, and some blended learning. After the Covid-19 pandemic, lecturers needed to know the non-cognitive state of students in adjusting to post-covid-19 recovery conditions. This study aims to analyze the perspective of non-cognitive factors in lectures after recovering from COVID-19. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects in this study were 69 students from a private university in West Java. Instruments used include questionnaires and interview guidelines. The results showed that students' perceptions of non-cognitive factors after the Covid-19 pandemic had: student motivation in lectures and doing assessments increased after the Covid-19 pandemic; non-cognitive factors that were important for students included motivation, self-confidence, perseverance, tenacity, the concept of self, and anxiety.*

**Keywords:** non cognitive factor; post Covid-19 learning.



## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir peneliti dalam bidang pendidikan telah mengakui bahwa faktor non kognitif memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan prestasi (Setyawati, 2022; Stankov & Lee, 2014). Para peneliti yakin bahwa faktor non kognitif dan keterampilan sama dan bahkan lebih penting dari aspek kognitif dalam proses pendidikan maupun dalam mencari lapangan pekerjaan. Menurut Ackerman & Heggestad (1997); O'Connor & Paunonen (2007) menjelaskan faktor non kognitif harus dikelola dengan serius sehingga perlu mendapatkan perhatian. Faktor non kognitif merujuk kepada faktor yang tidak terkait secara langsung terhadap proses kognitif, prestasi akademik dan pencapaian intelektual siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketahanan diri, manajemen diri, motivasi, ketahanan, sama pentingnya dengan faktor kognitif tradisional.

Faktor non kognitif memiliki batasan yang sangat luas. Khine & Areepattamannil (2016) menyebutkan bahwa faktor non kognitif yang sering disebutkan dalam literatur meliputi keuletan, rasa ingin tahu, sikap, konsep diri, *self efficacy*, kecemasan, motivasi, ketekunan, dan kepercayaan diri. Keterampilan sosial emosional (Elias et al, 1997), *soft skill* (misalnya, Heckman & Kautz, 2012), keterampilan abad 21 (Child & Shaw, 2015). Setyawati (2022) mengelompokkan konstruk faktor non kognitif ke dalam 4 kelompok, antara lain: 1) Terkait sikap dan keyakinan meliputi motivasi belajar, motivasi berprestasi, regulasi diri, resiliensi, keingintahuan, efikasi diri, 2) Terkait kualitas sosial dan emosional meliputi kemampuan beradaptasi, kompetensi sosial, pengendalian diri, mindset akademik, 3) Terkait kebiasaan dan proses meliputi gaya belajar, strategi belajar dan strategi metakognitif, 4) Terkait ciri dan kepribadian meliputi karakter, ketekunan, berfikir kritis, percaya diri.

Selama dua tahun pandemi Covid-19 telah banyak mengubah pola pembelajaran di semua jenjang Pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi. Di masa pandemi untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 perkuliahan dilaksanakan secara daring melalui berbagai media antara lain *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *whats app*, dan media lainnya. Dalam

melaksanakan perkuliahan daring ini banyak perguruan tinggi yang tidak siap (Almaiah *et al.*, 2020; Lynch, 2020). Efektifitas pembelajaran daring di Perguruan Tinggi di Indonesia selama pandemi Covid telah banyak dilakukan (Saragih, 2020; Ningsih, 2020; Rahmawati, 2020; Misran, 2020; Jatmoko, 2020; Muzaki, 2021; Raimanu, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dinilai cukup efektif serta memiliki kelebihan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dibalik kelebihan pembelajaran daring terdapat kendala yang sering dialami yaitu terjadi miskomunikasi, baik dengan teman, atau dosen. Begitu pun efek perkuliahan yang dapat dilaksanakan dimana saja menyebabkan mahasiswa dalam aspek kognitif, sulit konsentrasi, kurang aktif dan kurang mampu memahami materi, karena pembelajaran terbatas di platform pembelajaran daring (Olum *et al.*, 2020, Maulah, 2020).

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena walaupun saat ini pandemi Covid-19 telah berakhir, namun efek pembelajaran daring yang kurang lebih dilaksanakan selama 2 tahun masih dirasakan oleh berbagai pihak. Pasca pandemi Covid-19 dosen perlu untuk mengetahui keadaan non kognitif mahasiswa yang meliputi, motivasi mahasiswa, dan faktor non kognitif mahasiswa dalam penyesuaian kondisi pasca pemulihan Covid-19. Dari kajian penelitian sebelumnya mengenai perkuliahan di masa pandemi, aspek-aspek yang mencakup faktor non kognitif belum pernah dilaksanakan.

Tujuan penelitian ini adalah, menganalisis perspektif mahasiswa terkait faktor non kognitif pada perkuliahan pasca pemulihan Covid-19. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor non kognitif dari mahasiswa yang selanjutnya dapat menjadi masukan bagi perbaikan dalam pelaksanaan perkuliahan termasuk penyusunan asesmen non kognitif dalam mendukung pemulihan pasca Covid-19.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kuantitatif (Arikunto, 2010). Penelitian ini mendeskripsikan perspektif mahasiswa mengenai faktor non kognitif pada perkuliahan pasca pemulihan Covid-19. Subjek penelitian sebanyak



123 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang berasal dari 7 fakultas. Jumlah subjek penelitian dihitung dengan menentukan 3% dari keseluruhan jumlah mahasiswa yakni 4120. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling technique*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023 di Semester Genap perkuliahan Tahun Akademik 2022/2023. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuosioner terbuka dan tertutup yang disebar melalui media *google form*. Kuosioner terdiri dari 3 pertanyaan terkait profil responden, dan 15 kuosioner terbuka yang terdiri dari aspek 1) Perbedaan motivasi belajar pada saat dan setelah Covid-19, 2) Persepsi terhadap pengerjaan tugas dan ujian sebelum dan sesudah Covid-19, 3) Motivasi dalam mengerjakan tugas dan ujian pada saat dan setelah Covid-19, 4) Perspektif terhadap asesmen faktor non kognitif, dan 5) Faktor non kognitif yang penting untuk dinilai. Adapun pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci dengan aspek-aspek pertanyaan wawancara sama dengan pertanyaan di kuosioner.

Tahap penelitian yang dilakukan, pertama, memberikan kuosiner kepada mahasiswa, kedua mendata dan mendefinisikan isian kuosioner, ketiga melakukan wawancara kepada mahasiswa. Teknik analisis data adalah statistik deskriptif yang mendeskripsikan data hasil analisis sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Untuk pengolahan data yang berkaitan dengan tabulasi, perhitungan dan interpretasi data, pertama setelah data terkumpul diidentifikasi mana yang dapat diolah dan yang tidak, kemudian tabulasi data, dan ketiga adalah menghitung alternatif jawaban, dan menetapkan teknik perhitungan persentase untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Rumus yang digunakan untuk mengitung data menurut Arikunto (2010):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \dots (1)$$

Keterangan P = persentase yang dicari, F = frekuensi (jawaban responden), N = jumlah kasus (jumlah responden).

Adapun untuk analisis data wawancara dilakukan dengan menuliskan hasil wawancara, melakukan reduksi dan selanjutnya membuat abstraksi yakni mengambil dan mencatat informasi yang bermanfaat sesuai konteks penelitian dan

juga menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan teknik triangulasi dalam upaya pengecekan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal disajikan profil responden (N=123) yang mencakup jenis kelamin, fakultas dan angkatan sebagai berikut.

**Tabel 1 Profil Responden**

	<b>Profil responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	42,0
	Perempuan	72	58,0
Fakultas	Ekonomi	4	2,9
	Hukum	16	13,0
	Ilmu Administrasi dan Humaniora	7	5,8
	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	64	52,1
	Pertanian	18	14,5
	Sains dan Teknologi	14	11,6
Angkatan	2022	43	34,8
	2021	34	27,5
	2020	32	26,1
	2019	14	11,6

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap faktor non kognitif yang terjadi pasca Covid 19. Persepsi merupakan interpretasi stimulus yang diterima dari alat indera untuk menjadi suatu pemahaman. Menurut Sugihartono (2007) persepsi sebagai perbedaan sudut pandang penginderaan. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu secara positif maupun negatif, yang akan mengindikasikan bahwa individu akan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda walaupun berada pada kondisi yang sama, disebabkan karena stimulus yang diterima mungkin berbeda juga diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.

Pada penelitian ini aspek-aspek yang diukur antara lain: 1) Perbedaan motivasi belajar pada saat dan setelah Covid-19, 2) Persepsi terhadap penilaian sesudah Covid-19, 3) Motivasi dalam mengerjakan penilaian pada saat dan setelah Covid-19, 4) Perspektif terhadap penilaian faktor non kognitif, dan 5) Faktor non kognitif yang penting untuk dinilai. Pada tabel 2 disajikan data perbedaan motivasi belajar pada saat dan setelah Covid-19.



**Tabel 2 Motivasi Belajar Mahasiswa Setelah Covid 19**

Motivasi belajar	Frekuensi	%
Motivasi menurun	4	2,9
Motivasi tetap (biasa saja)	48	39,1
Motivasi meningkat	71	58
<b>Jumlah</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Sebanyak 71 (58%) responden mahasiswa menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa meningkat setelah pandemi selesai. Hasil ini dikonfirmasi melalui wawancara kepada mahasiswa dan jawabannya mengarah pada pembelajaran yang kembali dilaksanakan secara tatap muka (*offline*). Beberapa persepsi positif mahasiswa pada pertanyaan mengenai motivasi belajar antara lain: “*Karena setelah Covid pembelajaran sering dilakukan secara offline materi yang disampaikan menjadi lebih jelas*” (M1). “*Pembelajaran setelah covid menjadi efektif dan seru karena belajarnya bareng tatap muka langsung dan lebih enak daripada pembelajaran daring*” (M2), 3) “*Setelah pandemi selesai dan bisa keluar rumah jadi lebih semangat belajarnya karna suasana baru yang tidak diam di rumah*” (M3), “*Setelah selesainya pandemi covid itu bisa disebut motivasi lebih meningkat, karena saat pembelajaran luring itu kita bisa bertemu dengan teman-teman*” (M4), “*Lebih semangat karena materi sangat mudah dipahami karena luring*” (M5). “*Karena sudah merasa jenuh dengan perkuliahan online jadi etika selesai covid perkuliahan mulai dilakukan secara offline saya merasa motivasi saya meningkat kembali dari sebelumnya*” (M6).

Sebanyak 48 (39,1 %) responden menyatakan tidak ada perbedaan motivasi belajar saat pandemi dan setelah pandemi. Adapun persepsi pernyataan tidak ada perubahan motivasi (biasa saja) saat pandemi dan setelah pandemi antara lain: “*Tidak ada perubahan dalam perkuliahan hanya saja bertemu dan bertatap muka*” (M6)”, “(M7), “*Biasa saja karena tidak terasa perubahan yang meningkat*” (M8). Sebanyak 4 (3%) responden menyatakan motivasi belajar semakin menurun setelah pandemi, Adapun persepsi negatif dari hasil wawancara: “*Karena kuliah sering online sehingga tidak memahami matkul dengan baik yang menyebabkan penurunan motivasi*” (setelah pandemi kuliah yang dilaksanakan masih tetap daring) (M9).

Pada aspek motivasi belajar sesuai dengan hasil penelitian Ningsih (2020); Muzaki (2021); Raimanu, (2022) bahwa walaupun kuliah daring dianggap efektif namun mahasiswa lebih menyukai perkuliahan tatap muka (*offline*). Perkuliahan tatap muka di kelas lebih disenang karena lebih leluasa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan dosen dan teman (Bestari & Ardi, 2022; Ningsih, 2020; Rahmatih & Fauzi, 2020; Misran & Yunus, 2020)

Berikut disajikan data mengenai persepsi terhadap penilaian setelah pandemi Covid-19.

**Tabel 3 Perbedaan Penilaian Setelah Covid-19**

Aspek perbedaan penilaian sebelum dan setelah covid	Frekuensi	%
Tidak ada perbedaan	31	24,6
Setelah Covid-19 penilaian sistem offline secara langsung	32	28,1
Setelah Covid-19 lebih mudah mendapatkan nilai	9	7,0
Setelah Covid-19 penilaian kurang detail	16	12,3
Setelah Covid-19 penilaian kurang efektif	18	14,0
Setelah Covid-19 tugas lebih banyak	12	10,5
<b>Jumlah</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 sebanyak 31 (24,6%) mahasiswa menyatakan tidak ada perbedaan penilaian sebelum dan setelah Covid-19, dan sisanya 75,4 % mahasiswa menyatakan terdapat perbedaan dengan rincian: 32 (28,1%) mahasiswa menyatakan setelah Covid-19 penilaian sistem offline atau langsung, 9 (7%) mahasiswa menyatakan setelah Covid-19 lebih sulit dalam mendapatkan nilai, 7 (12,3%) mahasiswa menyatakan setelah Covid-19 penilaian lebih detail, 18 (14%) mahasiswa menyatakan setelah Covid-19 penilaian lebih efektif, dan 12 (10%) mahasiswa menyatakan setelah Covid-19 tugas lebih banyak.

Data selanjutnya adalah motivasi dalam mengerjakan penilaian (mencakup tugas dan mengerjakan ujian) tercantum pada tabel 4 berikut.



**Tabel 4 Motivasi Mahasiswa dalam Mengerjakan Penilaian Setelah Covid 19**

<b>Motivasi dalam mengerjakan penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Motivasi menurun	9	7,2
Motivasi tetap (biasa saja)	32	26,1
Motivasi meningkat	82	66,7
<b>Jumlah</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4 sebanyak 82 (66,7 %) mahasiswa menyatakan motivasi dalam mengerjakan penilaian meningkat setelah Covid-19 selesai. Hasil ini dikonfirmasi melalui wawancara kepada mahasiswa jawabannya antara lain: *“Saya lebih termotivasi karena penilaian yang dilakukan secara offline lebih memacu semangat saya untuk mengerjakan penilaian dengan baik”* (M1). *“Setelah covid berlalu saya lebih termotivasi dalam mengerjakan penilaian karena tantangannya jauh berbeda saat mengerjakan penilaian saat covid”* (M2).

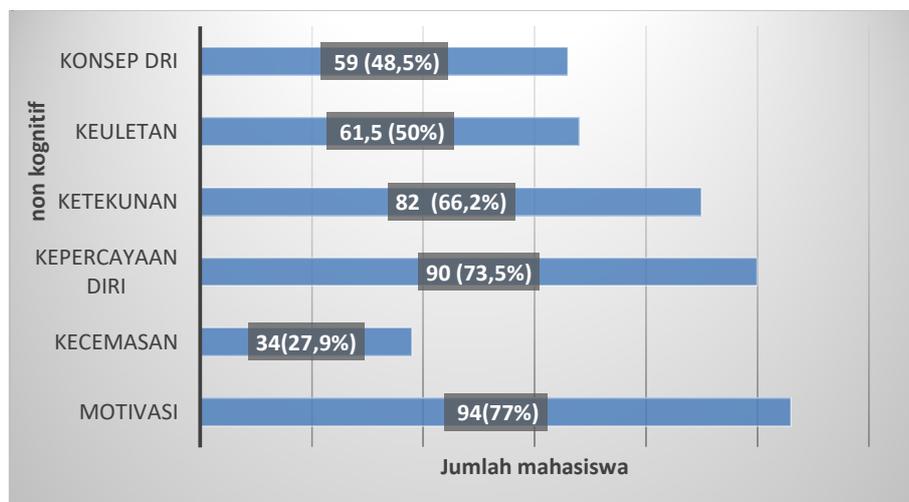
Sebanyak 32 (26,1 %) responden menyatakan tidak ada perbedaan motivasi dalam mengerjakan penilaian setelah pandemi. Adapun persepsi pernyataan tidak ada perubahan motivasi (biasa saja) saat pandemi dan setelah pandemi antara lain: *“Karena tidak jauh beda dengan saat Covid, hanya beda pengerjaannya secara luring/daring saja”* (M3). *“Penilaian sama tidak ada perbedaan sehingga sikap saya biasa saja tidak ada yang berubah, tetap seperti biasanya”* (M4).

Sebanyak 9 (7,2%) responden menyatakan motivasi mengerjakan penilaian semakin menurun setelah pandemi. Adapun persepsi negatif dari hasil wawancara: *“saat Covid terbiasa santai sehingga terbawa rasa malas dalam mengerjakan tugas walaupun Covid telah selesai”* (M5). *“Terkadang ada tugas yang kurang mengerti dan biasanya waktu pengumpulannya sebentar dan tugasnya banyak”*. (M6). Motivasi sendiri merupakan faktor paling dominan dalam mengerjakan tugas selanjutnya adalah faktor waktu pengerjaan (*time on task*), efikasi diri dan kegigihan dalam tugas (*effort of task*) (Mukhoiyaroh, 2019). Motivasi yang dimaksud adalah motivasi intrinsik yang merupakan aspek terpenting dari tindakan manusia dalam pencapaian tujuan, motivasi intrinsik disebut juga sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Waktu pengerjaan (*time on task*) mengacu pada penggunaan waktu untuk belajar, berupa pengerjaan tugas, presentasi, unjuk karya, menulis laporan, dan

kegiatan lainnya. Menggunakan waktu secara efektif merupakan salahsatu fakti penting dalam mencapai tujuan akademik. *Effort of task* atau kegigihan merupakan sikap pantang menyerah, dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan tantangan untuk mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya faktor non kognitif dan keterampilan sama dan bahkan lebih penting dari aspek kognitif dalam proses pendidikan. Faktor non kognitif merujuk kepada faktor yang tidak terkait secara langsung terhadap proses kognitif, prestasi akademik dan pencapaian intelektual mahasiswa. Faktor non kognitif yang penting untuk dinilai. Disajikan pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Faktor Non kognitif yang penting bagi mahasiswa (jumlah dan persentase)**

Pada gambar 1. faktor non kognitif yang penting bagi mahasiswa berurutan antara lain motivasi 77%, kepercayaan diri 73%, ketekunan 66,2%, keuletan 50%, konsep diri 48,5% dan kecemasan 27,9%. Faktor non kognitif merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi hasil belajar (Hsin & Xie, 2012). Faktor non kognitif ini disebut juga *soft skill* yang meliputi motivasi, keterampilan sosial, dan kebiasaan dalam bekerja (Setyawati, 2022).

Ketekunan merupakan kesengajaan yang berkelanjutan sebagai tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, seorang yang tekun akan memiliki konsistensi dalam melakukan dan mengarahkan pekerjaannya sampai tujuannya tercapai



(Peterson & Seligman, 2001). Keyakinan akan keberhasilan dan ketekunan akan mampu mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Kepercayaan diri dimiliki oleh seseorang yang mengetahui apa yang harus dilakukan dan berupaya untuk mencapai keberhasilan, ciri ini juga dimiliki oleh seseorang yang berprestasi (Sauve, 2010). Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya (Amri, 2018).

Faktor non kognitif selanjutnya yang dianggap penting oleh mahasiswa adalah kecemasan yang merupakan salah satu sumber motivasi untuk berbuat kemajuan selama masih dalam kondisi normal (*normal anxiety*), tetapi jika melebihi batas normal (*neurotic anxiety*) akan mengganggu kestabilan diri (Hayat, 2017).

## **SIMPULAN**

Persepsi mahasiswa terhadap faktor non kognitif setelah pandemi Covid-19 antara lain: motivasi mahasiswa dalam perkuliahan dan mengerjakan penilaian meningkat setelah pandemi Covid-19, faktor non kognitif yang penting bagi mahasiswa antara lain motivasi, kepercayaan diri, ketekunan, keuletan, konsep diri dan kecemasan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut hubungan terhadap faktor non kognitif dengan perolehan kognitif mahasiswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ackerman, P. L., & Heggestad, E. D. (1997). Intelligence, Personality, and Interests: Evidence for Overlapping Traits. *Psychological bulletin*, 121(2), 219.

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan diri (*self confidence*) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170. Tersedia online <https://ejournal.unib.ac.id/>
- Arikunto, S. (2010). *Research Procedures, A Practical Approach*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bestari, R., & Ardi, Z. (2022). Perilaku Self-Efficacy Siswa SMA Terhadap Kemandirian Belajar Daring Selama Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1954-1963.
- Child, S., & Shaw, S. (2015). Collaboration in the 21st Century: Implications for assessment. *Economics*, 21.
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1).
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard Evidence on Soft Skills. *Labour Economics*, 19(4), 451-464.
- Hsin, A., & Xie, Y. (2012). Hard skills, soft skills: The relative roles of cognitive and non-cognitive skills in intergenerational social mobility. *Report 12-775, Feb. 2012, Population Studies Center*.
- Jatmoko, D., & Faizun, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(1), 104-113.
- Khine, M. S & S. Areepattamannil (2016) Non-cognitive Skills and Factors in Educational Attainment, 3–9.
- Maulah, S., & Ummah, N. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Biologi terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 49-61.
- Misran, M., & Yunus, U. I. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online selama pandemi Covid-19. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 125-136.
- Mukhoiyaroh, M. (2019). Prediktor Non-Kognitif Kegigihan Tugas Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 70-87.



- Muzaki, H. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 416-425.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132.
- O'Connor, M. C., & Paunonen, S. V. (2007). Big Five personality predictors of post-secondary academic performance. *Personality and Individual Differences*, 43(5), 971-990.
- Olum, R., Kajjimu, J., Kanyike, A. M., Chekwech, G., Wekha, G., Nassozi, D. R., & Bongomin, F. (2020). Perspective of medical students on the COVID-19 pandemic: survey of nine medical schools in Uganda. *JMIR public health and surveillance*, 6(2), e19847.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2020). Persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi perkuliahan secara daring selama masa Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 143-153.
- Rahmawati, R., & Putri, E. M. I. (2020, June). Learning from home dalam perspektif persepsi mahasiswa era pandemi covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 17-24).
- Raimanu, G. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso). *Ekomen*, 20(2), 1-9.
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 178-191. (uinsi.ac.id)
- Sauve, S (2010). Learning Distinction between High Achievers and Gifted Learners

- Setyawati, S. P. (2022). *Peran Faktor Non-Kognitif Dalam Melejitkan Prestasi Akademik*. Penerbit Qiara Media.
- Sugihartono, F. K., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta.
- Stankov, L., & Lee, J. (2014). Quest for the best non-cognitive predictor of academic achievement. *Educational Psychology*, 34(1), 1–8